

**MAKNA TRADISI *SELAPANAN* PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA
GEDUNG AGUNG KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

Windri Hartika



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2016

ABSTRAK

MAKNA TRADISI *SELAPANAN* PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA GEDUNG AGUNG KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh:
WindriHartika
1113033069

Masyarakat Jawa memandang hari sebagai sesuatu yang sakral, terutama hari *nepton* atau hari lahir. Hari *nepton* ini kelak akan digunakan untuk berbagai macam perhitungan menyangkut peringatan suatu peristiwa, seperti perkawinan, pindah rumah, dan berdagang. Perhitungan menggunakan hari *nepton* ini tidak hanya dilakukan oleh Suku Jawa yang tinggal di Pulau Jawa, namun Suku Jawa yang kini sudah menetap di luar wilayah, seperti pada masyarakat Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. Dalam upacara *selamatan nepton* dikenal berbagai macam tradisi, salah satunya tradisi *Selapanan*, yaitu peringatan tiga puluh lima hari kelahiran bayi. Dalam tradisi *Selapanan* terdapat berbagai makna, baik makna arti, maupun makna *intensional*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Makna Tradisi *Selapanan* pada Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan? Adapun metode yang digunakan adalah Metode Deskriptif Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik Observasi partisipan, Wawancara, Kepustakaan, dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Kualitatif, karena penelitian ini berupaya menganalisis data berupa informasi dan uraian dalam bentuk bahasa, kemudian dikaitkan kejelasan data tersebut sehingga kejelasan data di dapatkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan warga Desa Gedung Agung didapati bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang selalu penuh pertimbangan dalam melakukan sesuatu dalam tradisi. Makna *Selapanan* bagi masyarakat Desa Gedung ialah untuk menghormati *nepton*, menghormati hal-hal gaib, mencari keselamatan, memperkenalkan bayi dan melestarikan budaya Jawa. Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa masyarakat Jawa dimanapun berada selalu menjaga dan melestarikan kebudayaannya. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang kompleks, yang segala sesuatunya sangat diperhatikan. Bagi mereka, keseimbangan dalam hubungan antara Tuhan, alam dan lingkungan sangatlah penting. Dengan masih dilaksanakannya tradisi *Selapanan*, masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung masih menempatkan pengharapan akan suatu hal yang lebih baik dalam perjalanan kehidupannya.

**MAKNA TRADISI *SELAPANAN* PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA
GEDUNG AGUNG KECAMATAN JATI AGUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

WINDRI HARTIKA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada
**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **MAKNA TRADISI SELAPANAN PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA GEDUNG AGUNG KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Windri Hartika**

No. Pokok Mahasiswa : 1113033069

Jurusan : Pendidikan IPS

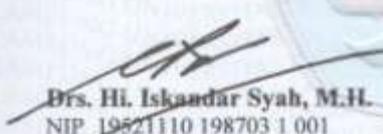
Program Studi : Pendidikan Sejarah

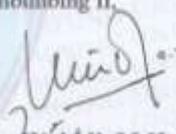
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,

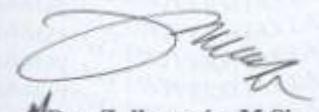

Drs. Hi. Iskandar Syah, M.H.
NIP 19521110 198703 1 001

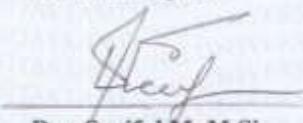

Drs. Wakdi, M.Hum.
NIP 49521216 198603 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Drs. Syaiful M, M.Si.
NIP 19610703 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Hi. Iskandar Syah, M.H.

Sekretaris : Drs. Wakidi, M.Hum.

Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Faid, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 Januari 2016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini

1. Nama : Windri Hartika
2. NPM : 1113033069
3. Program Studi : Pendidikan Sejarah
4. Jurusan : Pendidikan IPS
5. Fakultas : FKIP Unila
6. Alamat : Jl. Pisang Gg. Menako No.8, Kelurahan Pasir
Gintung, Tanjung Karang Pusat Bandar
Lampung

Menyatakan bahwa dalam skripsi saya yang berjudul "Makna Tradisi *Selamatan* Pada Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan" bukan hasil penjiplakan dan di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan disepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Februari 2016
Penulis



Windri Hartika
NPM 1113033069

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Gedung Agung, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 11 Agustus 1993 sebagai anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Suhartoyo dan Ibu Painem. Pendidikan yang telah diselesaikan oleh penulis adalah:

1. TK Pertiwi 62 Panggunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta, selesai pada tahun 1999
2. SD Negeri Jetis Bangunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta, selesai pada tahun 2005
3. SMP Negeri 1 Sewon Bangunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta, selesai pada tahun 2008
4. SMA Negeri 1 Sewon Panggunharjo Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta, selesai pada tahun 2011

Pada tahun 2011 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2013 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL), kemudian pada tahun 2014 penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Dusun Sulung Bumi Rejo, Pekon Tapak Siring, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP N SatuAtap 1 Sukau Lampung Barat.

MOTTO

"What ever you are, Be a Good One"

Siapapun kamu, jadilah salah satu

yang baik

(Abraham Lincoln)

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan karyaini. Karya ini kupersembahkan kepada:

- ♥ Bapak terhebat Suhartoyo dan Mamak tercinta Painem, orang tua ku yang tiada henti medoakanku dan berkorban dengan luar biasa dalam menghantarkanku ke jenjang sarjana
- ♥ Adik-adiku, Dwi Luvita Sari, Maya Adelia, dan Launa Rona Dewi, yang telah menjadi saudara sekaligus sahabat yang selalu sabar mendengar keluh kesahku
- ♥ Para pendidik yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang begitu berguna dalam kehidupan saat ini maupun yang akan datang
- ♥ Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

AssalamualaikumWr.Wb

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nyasehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Makna Tradisi *Selapanan* Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan**”. Tak lupa, sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang syafaat-Nya selalu kita nantikan di yaumul akhir kelak.

Penulis menyadari akan kemampuan dan keterbatasan yang penulis miliki,sehingga mendapat banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Drs.Hi. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum, dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Bapak Drs. Syaiful, M.Si., selaku Ketua Program Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
7. Bapak Drs. Hi. Iskandar Syah, M.H., selaku dosen pada Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila, sekaligus dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing Utamayang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran serta nasihat dalam proses kuliah dan proses penyelesaian skripsi
8. Bapak Drs. Wakidi, M.Hum, selaku dosen pada Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila, sekaligus sebagai dosen Pembimbing Kedua, yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan kritik, saran, dan nasihat dalam proses kuliah dan proses penyelesaian skripsi.
9. Ibu Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum, selaku dosen pada Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila, sekaligus dosen Pembahas Utama yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, sara, serta nasihat dalam proses penyelesaian skripsi.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu

pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.

11. Orang tuaku, Saudara-saudaraku, dan Keluarga besarku, terimakasih atas doa, bantuan, partisipasi dan kekeluargaan yang indah
12. Sahabat-sahabat seperjuangankudi Pendidikan Sejarah 2011, Eka Setyorini, Lusia Dwi Indriati, Desy Miranda, dan Flowry Firmainten Putri, terima kasih telah menjadi sahabat yang baik. Dan juga teman-teman lainnya di 2011 yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terimakasih atas bantuan dan pertemananan yang indah. Terima kasih karena telah melalui masa-masa kuliah bersama.
13. Teman-teman KKN-PPL di Desa Sulung Bumi Rejo, Leni Widyawati, Dwi Citra Pertiwi, Lismayana, Siti Laelatul Chasanah, Eka Sapradinata, Dayer Janrus, Wegi Aprianto, Andri Ardianto, Johan Subekti.
14. Keluarga KKN di Dusun Sulung Bumi Rejo nun jauh disana, MbahMis, MbahNdut, Pak Mantri, Bu Nur, danseluruhwargaDusunSulungBumiRejo.
15. Kakak Tingkat dan Adik Tingkat di Program Studi Pendidikan Sejarah, terima kasih atas bantuannya.
16. Masyarakat Desa Gedung Agung selaku subjek penelitian yang telah memberikan informasi, bantuan dan data yang dibutuhkan selama penelitian skripsi.
17. Kepala Desa Gedung Agung beserta jajarannya yang telah memberikan informasi dan data yang berharga.

18. Simbah Atmo, selaku *Sesepuh* Desa Gedung Agung, yang telah memberikan informasi dan masukan yang sangat berharga, terima kasih untuk meluangkan waktunya.
19. Simbah Kismo, selaku Tokoh Adat Desa Gedung Agung, yang telah memberikan informasi dan masukan yang sangat berharga, terima kasih untuk meluangkan waktunya.
20. Bapak Sudodo selaku Kaum Desa Gedung Agung yang telah memberikan informasi dan masukan yang sangat berharga, terima kasih untuk meluangkan waktunya.
21. Dan pihak-pihak lain yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

WassalamualaikumWr.Wb

Bandar Lampung, Februari 2016

Penulis

Windri Hartika

DAFTAR ISI

Judul	Halaman
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Analisis Masalah	5
1. Identifikasi Masalah	5
2. Pembatasan Masalah	6
3. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Kegunaan Penelitian.....	6
3. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Makna Hari dalam Budaya Jawa.....	9
2. Konsep Hari <i>Nepton</i>	12
3. Konsep Makna	15
4. Konsep Tradisi <i>Selapanan</i>	17
5. Konsep Masyarakat Jawa.....	19
B. Kerangka Pikir dan Paradigma.....	23
1. Kerangka Pikir	23
2. Paradigma	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian yang Digunakan	27
B. Karakteristik Lokasi Penelitian	28
C. Fokus Penelitian	30
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	30
1. Variabel Penelitian	30
2. Definisi Operasional Variabel.....	31
E. Populasi dan Sampel	31
1. Populasi	31
2. Sampel.....	32

F. Teknik Pengumpulan Data.....	33
1. Teknik Observasi	33
2. Teknik Dokumentasi	34
3. Teknik Kepustakaan.....	34
4. Teknik Wawancara.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
1. Reduksi Data	36
2. Penyajian Data	36
3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan.....	37

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil	39
1. Profil Daerah Penelitian	39
1.1. Lokasi Penelitian	39
1.2. Keadaan Sosial dan Budaya	42
1.3. Peringatan Kelahiran Bayi di Desa Gedung Agung.....	50
2. Deskripsi Hasil Penelitian	51
2.1. Pengetahuan Masyarakat Desa Gedung Agung	
2.1.1. Pengetahuan Masyarakat Mengenai Hari Dalam Budaya Jawa.....	51
2.1.2. Pengetahuan Masyarakat Mengenai Hari <i>Nepton</i>	53
2.1.3. Pengetahuan Masyarakat Mengenai Tradisi <i>Selapanan</i>	57
2.2. Cara Pewarisan dan Pengetahuan Tradisi <i>Selapanan</i>	61
2.2.1. Turun-Temurun	61
2.2.2. Melalui Sosialisai	63
2.2.3. Terlibat Langsung	64
2.3. Persiapan Tradisi <i>Selapanan</i> di Desa Gedung Agung	65
2.3.1. Perlengkapan Tradisi <i>Selapanan</i>	65
2.3.2. Hidangan Tradisi <i>Selapanan</i>	66
2.4. Pelaksanaan Tradisi <i>Selapanan</i>	68
2.4.1. Prosesi <i>Kenduri</i> dan Memperkenalkan Nama Bayi	68
2.4.2. Prosesi Cukuran Rambut.....	70
2.5. Makna Hidangan dan Perlengkapan Tradisi <i>Selapanan</i>	71
2.5.1. Hidangan <i>Among-Among</i> dan <i>Kenduri Selapanan</i>	71
2.5.2. Acara Cukuran Rambut dan Perlengkapannya	75
2.6. <i>Intrepretasi</i> Masyarakat Desa Gedung Agung Mengenai Pelaksanaan Tradisi <i>Selapanan</i>	78
2.6.1. Kelompok Masyarakat yang Mendukung Pelaksanaan Tradisi <i>Selapanan</i>	78
2.6.2. Kelompok Masyarakat yang tidak Mendukung Pelaksanaan Tradisi <i>Selapanan</i>	80
B. Pembahasan	82
1. Makna Arti Hari <i>Nepton</i> bagi Masyarakat Desa Gedung Agung	82
2. Makna Arti Tradisi <i>Selapanan</i> bagi Masyarakat Desa Gedung Agung.....	83
3. Makna <i>Intensional</i> Tradisi <i>Selapanan</i> bagi Masyarakat Desa	

Gedung Agung	84
4. Pandangan Mengenai Tradisi <i>Selapanan</i>	88

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	91
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Jumlah Anggota Populasi	32
Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Gedung Agung	41
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	43
Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara	96
2. Identitas Responden	100
3. Tabel Rekapitulasi Hasi Wawancara	138
4. Komisi Pembimbing	139
5. Kaji Tindak Skripsi	140
6. Surat Izin Penelitian	141
7. Surat Izin Penelitian Melaksanakan Penelitian Dari Kepala Desa Gedung Agung	142
8. Denah Desa Gedung Agung	143
9. Gambar-gambar Hasil Penelitian	144
10. Daftar Istilah/Glosarium.....	158

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa adalah salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan selalu berkaitan dengan daur hidup manusia. Upacara-upacara daur hidup berkisar pada tiga tahapan penting dalam kehidupan manusia, yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian (Sedyawati, 2012: 429).

Setiap tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa pasti memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai, mulai dari upacara kelahiran, perkawinan, dan hingga kematian, orang Jawa selalu memperhatikan dan memperhitungkan hari peringatannya. Sebab masyarakat Jawa menganggap bahwa tradisi-tradisi ini bersifat sakral baik dari niat, tujuan, bentuk upacara, tata cara pelaksanaan upacara maupun perlengkapannya. Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya, tentu tidak boleh dilakukan secara sembarangan dan harus diperhitungkan secara matang, termasuk kepada hari pelaksanaan upacara itu sendiri.

Sebagian besar masyarakat Indonesia memang masih mempercayai bahwa terdapat arti-arti tertentu dalam hari, karena hari sangat menentukan kelancaran sebuah peristiwa. Kepercayaan mengenai arti-arti hari juga dimiliki oleh suku

Jawa. Masyarakat Jawa memiliki kalender sendiri yang berbeda dengan kalender Masehi. Hitungan hari dalam penanggalan Jawa adalah lima hari atau biasa disebut sebagai hari *pasaran*, yaitu *Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon* (Utomo, 2005: 19).

Semua hari adalah baik, namun untuk menentukan baik atau buruknya momen-momen kehidupan, masyarakat Jawa memiliki hitung-hitungan tersendiri yang berkaitan dengan hari *pasaran* tersebut. Dalam mengadakan perhitungan hari, masyarakat Jawa memadukan hari *pasaran* dengan hari biasa (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu dan Minggu). Dari perhitungan hari biasa dan hari *pasaran*, akan ditemukan hari *nepton* yang berjumlah 35 hari.

Setiap hari *nepton* memiliki nilai dan karakteristik yang berbeda, yang dipercaya berpengaruh terhadap nasib, sifat dan karakter seseorang. Oleh sebab itu hari *nepton* itu kelak juga akan sangat penting untuk mengadakan berbagai perhitungan, antara lain untuk menentukan tanggal pernikahan dan hari-hari penting lainnya dalam hal aktivitas ilmu gaib (Latif, 2000: 109). Pengetahuan mengenai perhitungan hari atau *petungan dina* ini penting, karena sebagian besar penduduk Jawa beranggapan bahwa segala sesuatu nasib manusia bergantung pada *petungan* ini (Purwadi, 2005: 73). *Petungan dina* dilakukan supaya kegiatan yang hendak dilaksanakan dapat berjalan lancar.

Sistem perhitungan hari atau *petungan dina* dengan menggunakan hari *nepton* adalah gambaran bahwa suatu momen atau peristiwa kehidupan telah ditentukan oleh Tuhan. Sehingga dengan melakukan perhitungan hari, masyarakat Jawa berusaha menyesuaikan perbuatan yang akan dilakukan dengan takdir yang telah

digariskan oleh Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa, hari *nepton* bagi orang Jawa adalah hari yang sakral, oleh sebab itu diadakan peringatan untuk menghormati *nepton*.

Penghormatan terhadap hari *nepton* dilakukan dengan cara mengadakan peringatan atau *selamatan nepton*. Dalam kepercayaan Jawa, peringatan *nepton* tidak hanya dilakukan sekali, namun sebagian masyarakat Jawa ada yang masih memperingati hari *nepton*-nya sampai dewasa. Selain karena dianggap sakral, peringatan *nepton* diadakan jika terjadi krisis kehidupan, yaitu jika keseimbangan dan keselarasan kehidupan menjadi terganggu. Bagi masyarakat yang meyakini, peringatan *nepton* ini diadakan untuk menjamin keselarasan atau keseimbangan tersebut.

Dalam masyarakat Jawa, jika peristiwa yang menyangkut kelahiran maka peristiwa itulah yang menentukan waktunya, berbeda dengan peristiwa lain seperti perkawinan, berdagang, atau hal-hal lain harus dengan menentukan hari baik menurut hitungan sistem kalender Jawa. Peringatan *nepton* kelahiran untuk yang pertama kali juga merupakan peringatan yang istimewa, karena bagi masyarakat Jawa, peringatan ini disamakan dengan peringatan hari ulang tahun yang pertama kali. Peringatan ini biasa disebut *Selapanan*, yang berasal dari kata *Selapan* atau tiga puluh lima hari.

Peringatan *Selapanan* merupakan pengingat bahwa sang anak sudah bertambah umur, yang berarti bahwa si anak mengalami suatu perubahan, baik perubahan fisik maupun perubahan batin atau mental. Anak yang mendekati hari kelahirannya, mengalami perubahan fisik berupa peningkatan suhu badan, gelisah, dan sering menangis. Meskipun dianggap sebagai hal biasa dan tidak perlu

dikhawatirkan, namun masyarakat Jawa menganggap bahwa hal ini terkait dengan hal-hal gaib terkait dengan hari *nepton*-nya.

Orang Jawa melihat bahwa arus pertumbuhan ke arah kedewasaan itu merupakan serangkaian babak yang semakin mengurangi kerawanan untuk diserang oleh roh-roh jahat. Seseorang yang secara psikologis kuat, akan mampu bertahan terhadap serangan mereka. Tetapi daya tahan seorang anak atau bayi masih belum berkembang (Geertz, 1983: 30). Oleh sebab itu, masyarakat Jawa melaksanakan tradisi *Selapanan* sebagai bagian dari upaya untuk menghindarkan anak dan keluarganya dari hal-hal yang dianggap dapat mengancam keselamatannya.

Tradisi *Selapanan* hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, salah satunya masyarakat Jawa yang ada di Desa Gedung Agung, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, mereka merupakan masyarakat transmigran yang banyak yang berasal dari daerah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur.

Setiap tata upacara adat Jawa mempunyai makna sendiri-sendiri dan sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa baik yang tinggal di kota-kota besar maupun di desa-desa. Dalam pelaksanaannya jelas akan disesuaikan dengan keadaan setempat dan menurut kemampuan masing-masing (Bratawidjaja, 2000: 10).

Tradisi *Selapanan* juga memiliki makna-makna tersendiri, yang membawa nilai-nilai moral dan sosial yang berguna bagi perjalanan kehidupannya generasi penerusnya kelak. Namun, makna-makna yang diketahui oleh masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung tentu saja berbeda-beda, tergantung kepada pengetahuan

masing-masing individu mengenai tradisi *Selapanan* yang dilaksanakan di desa mereka.

Oleh sebab itu,penelitimerasabahwamerupakan suatu keharusan untuk mengetahui mengenai makna-makna tradisi *Selapanan* yang diketahui oleh masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung memiliki pengetahuan yang berbeda-beda mengenai tradisi *Selapanan*.
- b. Tradisi *Selapanan* di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan mengandung berbagai makna(makna *intensional*, dan makna arti).
- c. Masyarakat Jawa Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan memiliki berbagai pandangan tersendiri mengenai pelaksanaan tradisi *Selapanan*

2. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang akan dikaji tidak terlalu luas, maka penulis membatasi masalah pada “Makna Tradisi *Selapanan* PadaMasyarakat Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya yaitu “Apakah makna-makna yang terkandung dalam Tradisi *Selapanan* Pada Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

C. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Makna Tradisi *Selapanan* Pada Masyarakat Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

- a. Secara teoritis, adalah menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu sosial dan budaya mengenai makna tradisi *Selapanan* pada masyarakat Jawa.
- b. Secara Praktis, bagi masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Gedung Agung, agar setelah mengetahui makna tradisi *Selapanan* dapat lebih melestarikan kembali tradisi yang mungkin mulai luntur agar tetap dikenal oleh masyarakatnya sendiri maupun masyarakat lain.

3. Ruang Lingkup Penelitian

- a. Subjek Penelitian : Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung
Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung
Selatan
- b. Objek Penelitian : Makna Tradisi *Selapanan*
- c. Tempat Penelitian : Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung
Kabupaten Lampung Selatan
- d. Waktu Penelitian : Tahun 2015
- e. Disiplin Ilmu : Antropologi Budaya

REFERENSI

- Edi Sedyawati. 2012. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Halaman 429.
- Sutrisno Sastro Utomo. 2005. *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*. Semarang: Effhar. Halaman 19.
- M. Syahbudin Latif. 2000. *Persaingan Calon Kepala Desa Di Jawa*. Yogyakarta: Media Presindo. Halaman 109.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman 73.
- Hildred Geertz. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta : Grafiti Press. Halaman 109.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

A. Tinjauan Pustaka

1. Makna Hari dalam Budaya Jawa

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002:180-181).

Tidak berbeda dengan masyarakat - masyarakat lain di Indonesia, masyarakat Jawa merupakan satu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup baik karena sejarah, tradisi, budaya, maupun agamanya, dalam kehidupannya (Amin, 2002: 4).

Dalam kehidupannya, orang Jawa selalu dipenuhi dengan berbagai aturan dan pertimbangan waktu dalam melaksanakan sesuatu atau memperingati sebuah peristiwa. Mereka selalu berusaha melaksanakan sesuatu secara sakral dengan

salah satunya mencari hari-hari terbaik untuk melaksanakan peristiwa tersebut.

Masyarakat Jawa memang sangat erat hubungannya dengan hal-hal berifat mistik, seperti halnya ketika akan melaksanakan suatu acara atau pekerjaan. Penanggalan atau perhitungan waktu menjadi sesuatu yang sangat penting bagi mereka.

Perhitungan kalender atau penanggalan Jawa mengikuti peredaran bulan mengelilingi bumi, atau disebut *Lunar Calender*. Berbeda dengan kalender Masehi yang mengikuti perhitungan bumi mengelilingi bumi. Akibatnya terdapat perbedaan jumlah hari dalam setahun antara kalender Jawa dengan kalender Masehi. Artinya, jumlah hari dalam kalender Jawa kurang sedikit dibanding jumlah hari dalam kalender Masehi. Penanggalan Jawa mempunyai lima hari yang disebut hari *pasar*, yaitu *Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon*. Sedangkan hari biasa (yang Jawa juga), yang sering kita gunakan mempunyai tujuh hari, yaitu (*Ngahad, Senen, Selasa, Rebo, Kemis, Jemu'ah, Setu*). Dalam menghitung peristiwa apapun, orang Jawa menggunakan perpaduan nama hari biasa dan nama hari *pasar* (Utomo, 2005: 86-87).

Kalender Jawa memiliki arti dan fungsi tidak hanya sebagai petunjuk hari tanggal dan hari libur ataupun hari keagamaan, tetapi menjadi dasar dan ada hubungannya dengan *petungan Jawa*, yaitu perhitungan-perhitungan baik buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, *pranata mangsa, wuku*, dan lain-lain (Purwadi, 2006: 22).

Seperti yang sudah diketahui, masyarakat Jawa adalah masyarakat yang sangat senang membicarakan tentang ramalan berkaitan dengan waktu-waktu yang menurut mereka dapat menentukan hal-hal baik atau buruk dalam suatu aktivitas kehidupan.

Ramalan atau *petungan* Jawa sudah ada sejak dahulu, merupakan catatan dari leluhur berdasarkan pengalaman baik buruk yang dicatat dan dihimpun dalam *primbon*. Kata *Primbon* berasal dari kata; *rimbu*, berarti simpan atau simpanan, maka *primbon* memuat bermacam-macam catatan oleh suatu generasi penerusnya (Purwadi, 2006: 25).

Primbon diartikan juga sebagai gudang ilmu pengetahuan. Mistikus Jawa disebut juga *primbonis*, karena segala gerak dan tingkah lakunya didasarkan pada kitab *primbon*, karena *primbon* memuat berbagai macam persoalan hidup (Endraswara, 2003: 119).

Primbon berisi catatan mengenai rumusan untuk mencari waktu-waktu tertentu yang dianggap baik atau *untung* dan waktu-waktu yang dianggap jelek atau *naas*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Endraswara, yaitu:

Primbon adalah petunjuk tentang mana yang boleh dan tidak boleh. Yang boleh, bahkan harus, merupakan jalan selamat, sedangkan yang tidak boleh merupakan jalan kecelakaan, dalam hidup yang konkret ini (Endraswara, 2003: 121).

Primbon tersebut berisi catatan-catatan yang berhubungan dengan pedoman hidup dan tatanan tradisi. Oleh sebab itu, masyarakat Jawa sangat berhati-hati dalam menentukan sesuatu.

Perhitungan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini kebanyakan masih dengan menggunakan hari *nepton*, terutama yang berkaitan dengan daur hidup manusia, yaitu kelahiran, perkawinan, kematian, dan hal-hal gaib lain.

2. Konsep Hari *Nepton*

Untuk menghitung hari baik, masyarakat Jawa mengenal perhitungan hari *pasar* yang dipadukan dengan hari biasa. Perpaduan antara hari *pasar* dan hari biasa disebut dengan hari *nepton* atau *neptu* (Utomo, 2005: 104). *Pasaran* berasal dari kata pasar yang mendapat akhiran -an. Disebut *pasar* karena sistem ini lazim dipakai untuk membagi hari buka pasar (tempat jual-beli). Penggabungan siklus Hari dan *Pasaran* ini akan membentuk sirkus hari yang totalnya jumlahnya 35 hari, atau disebut hari *nepton*.

Tiap *nepton* memiliki nilai dan karakteristik atau sifat tertentu. Sifat hari berguna untuk menentukan kegiatan apa yang cocok dilakukan pada hari bersangkutan dan sifat hari juga berguna sebagai perhitungan yang berhubungan dengan hajat tertentu (Gunasasmita, 2009: 19).

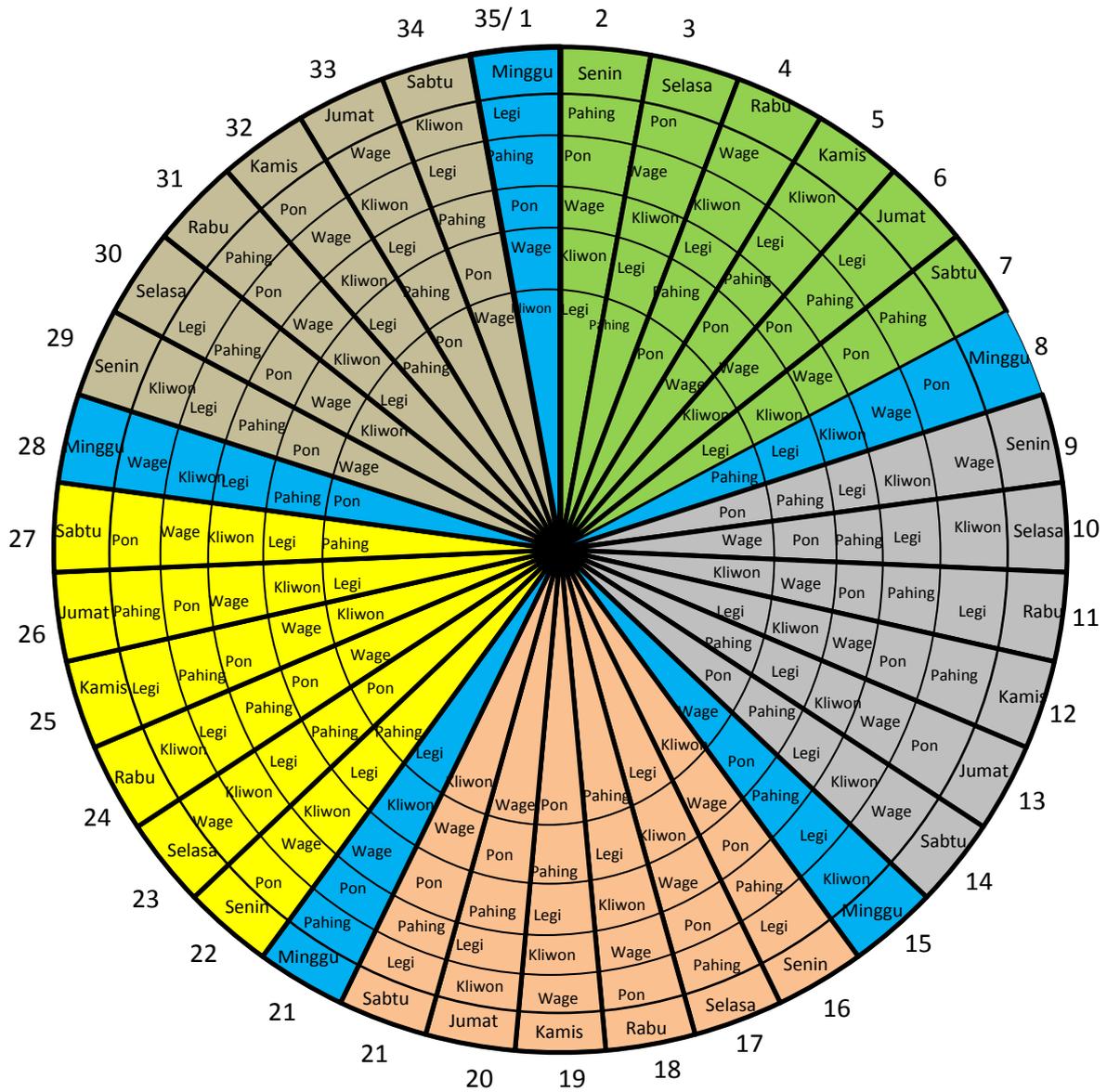
Sifat-sifat hari dapat diketahui melalui nilai *neptu* pada tiap-tiap hari, yaitu:

No	Hari biasa	Nilai <i>neptu</i>	<i>Neptu</i> Hari <i>Pasaran</i>	Nilai <i>Neptu</i>
1	Minggu	5	<i>Legi</i>	5
2	Senin	4	<i>Pahing</i>	9
3	Selasa	3	<i>Pon</i>	7
4	Rabu	7	<i>Wage</i>	4
5	Kamis	8	<i>Kliwon</i>	8
6	Jumat	6		
7	Sabtu	9		
	Jumlah <i>Neptu</i> hari biasa	42	Jumlah <i>neptu</i> <i>pasarannya</i>	33

(Gunasasmita, 2009 : 3).

Berikut lingkaran perhitungan hari *nepton*, yang didapat dari perpaduan hari biasa dan hari *pasaran* :

LINGKARAN PERHITUNGAN NEPTON



Keterangan: Perhitungan *nepton* dengan hari biasa yang berjumlah 7 hari (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu), dipadukan dengan hari *nepton* yang berjumlah 5 hari (Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon), setelah 35 hari, hari *nepton* akan berulang.

Masyarakat Jawa melalui para *sesepuh* banyak menggunakan *nepton* ini untuk berbagai macam perhitungan (*petungan*), untuk melihat nasib dan karakter seseorang, serta untuk menentukan hari baik dalam penyelenggaraan suatu hajat. *Nepton* itu kelak juga akan sangat penting untuk mengadakan berbagai perhitungan, antara lain untuk menentukan tanggal pernikahan dan hari-hari penting lainnya dan dalam hal aktivitas ilmu gaib (Latif, 2000: 109). Masyarakat Jawa mempercayai bahwa dalam memperingati suatu peristiwa, harus memperhatikan waktu yang benar-benar baik. Hari baik dianggap dapat menghindarkan seseorang dari kemalangan, atau kesialan.

Penggunaan perhitungan *nepton* dalam pernikahan masih dilakukan oleh masyarakat Jawa yang masih mempercayainya. Penduduk Jawa mengenal *petungan* untuk menentukan jodoh dan saat-saat yang baik melangsungkan upacara perkawinan. *Petungan* ini disebut dengan istilah *Pasatoan Salaki Rabi* yang didasarkan atas *nepton* atau *neptu*, yaitu jumlah antara hari kelahiran dan *pasaran* kelahiran seseorang (Purwadi, 2005: 71).

Dengan demikian, masyarakat Jawa menganggap bahwa hari sangatlah penting, karena dalam setiap aktivitasnya masyarakat Jawa tidak bisa lepas dari perhitungan hari, terutama pada hari *nepton*. Oleh sebab itu, dalam rangka menghormati hari *nepton*-nya, orang Jawa juga mengenal *selamatan nepton*.

Dalam keyakinan Kejawen, kita mengenal adanya “*Slametan Nepton*” yaitu *selamatan* mengucapkan syukur dan memohon pertolongan dan “*kewelasan* dari Gusti Allah untuk supaya dalam kehidupan kita senantiasa diberkatinya. *Slametan* ini dilaksanakan pada hari *nepton* kita dalam bulan yang sedang berlangsung (Yana M.H, 2014: 49).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa walaupun upacara-upacara adat ditetapkan dengan kehendak manusia, tetapi dalam menetapkan pun tidak boleh sembarangan, harus diperhitungkan secara matang, karena dengan memperhatikan hari, maka masyarakat Jawa berharap dapat terhindar dari hal-hal yang membawa kemalangan atau kesialan.

3. Pengertian Makna

Menurut Saifur Rohman, “makna” adalah kehadiran *transendental* tentang segala sesuatu (Rohman, 2013: 65). Makna diartikan sebagai hal yang bersifat mendalam dan sangat penting.

Lebih jelasnya, Saifur Rohman menerangkan tentang “makna” adalah sebagai berikut:

Makna dimengerti sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan-hubungan antarunsur di dalam dan di luar dirinya. Kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentulah tidak memiliki makna karena tidak bisa diurai dalam hubungan unit per unitnya (Rohman, 2013: 12).

Makna keseluruhan menentukan fungsi dan makna bagian-bagian, dan makna merupakan sesuatu yang bersifat historis, ia merupakan suatu hubungan keseluruhan kepada bagian-bagiannya yang kita lihat dari sudut pandang tertentu, pada saat tertentu, bagi kombinasi-kombinasi bagian-bagian tertentu (Palmer, 1969: 134).

Maka menurut pendapat di atas, bahwa makna tidak dapat dipisahkan dengan objek yang membawanya. Untuk mengartikan sebuah makna, harus memahami peristiwa-peristiwa yang menjadi tujuan objek tersebut diciptakan.

Brodbeck mengungkapkan, bahwa makna memiliki tiga corak, yaitu:

- a. Makna pertama adalah makna *inferensial*, yaitu makna satu kata(lambang) adalah objek,pikiran, gagasan, konsep yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referen). Satu lambang dapat menunjukkan banyak rujukan.
- b. Makna yang kedua menunjukkan arti (*significance*) atau suatu istilah dihubungkan dengan konsep- konsep lain.
- c. Makna yang ketiga adalah makna *intensional*, yaitu makna yang dimaksud oleh seseorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukannya. Makna ini terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki dirinya saja. Dua makna intensional boleh jadi serupa tapi tidak sama (Sobur, 2004:262).

Suatu makna dapat dipahami tergantung pada bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan makna itu sendiri, maka perlu diketahui bagaimana suatu bahasa dapat mengartikan suatu “makna”.

Eksistensi manusia seperti yang kita ketahui selalu melibatkan bahasa,dan dengan begitu apa pun teori interpretasi manusia harus berkenaan dengan fenomena bahasa. Dan dari semua media ekspresi simbolik yang beraneka ragam digunakan oleh manusia, tiada satupun yangmelampaui bahasa dalam kelenturan dan kekuatan komunikatifnya, atau dalam kepentingannya secara umum. Bahasa membentuk cara pandang manusia dan berpikinya-keduanya merupakan konsepsi dirinya dan dunianya (dua hal yang tak bisa dipisahkan) (Palmer, 1969: 109).

Bahasa dimengerti sebagai media atau alat bantu untuk mengungkapkan atau mengucapkan suatu hal, yang dalam hal ini adalah untuk mengungkapakna makna dari suatu peristiwa.

Menurut Desiderado, pemaknaan erat kaitannya dengan apa yang dinamakan persepsi. Persepsi adalah proses memberikan makna pada sensasi(sensasi merupakan proses menangkap stimulasi melalui indera), dengan kata lain persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Persepsi merupakan pengalaman tentang objek,peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimulasi inderawi (sensory stimuli) terhadap apa yang kita lihat,dengar, dan rasakan (Rakhmat, 1994:51)

Dari definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, “makna” merupakan artian dari sebuah objek yang sengaja diberikan oleh masyarakat pemberi makna tersebut, untuk membawakan suatu pesan. Makna diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain, makna tidak bisa muncul dengan sendirinya, karena makna berasal dari hasil proses negoisasi melalui penggunaan bahasa.

4. Pengertian Tradisi *Selapanan*

Untuk memahami pengertian tradisi *Selapanan*, terlebih dahulu dipahami mengenai pengertian tradisi, yaitu:

Tradisi merupakan khasanah yang terus hidup dalam masyarakat secara turun-temurun yang keberadaannya akan selalu dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Yahya, 2009: 2).

Tradisi jugamerupakan kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat. Ia merupakan kesadaran kolektif sebuah masyarakat. (Rendra, 1984:3). Dengan demikian maka, tradisi diartikan sebagai sebuah adat kebiasaan yang di jalankan masyarakat, dan diwariskan kepada generasi penerusnya secara turun-temurun, dengan cara merekonstruksi tradisi yang ada.

Tradisi juga dapat dikatakan sebagai serangkaian tindakan yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma melalui pengulangan yang otomatis mengacu pada masa lalu (Yahya, 2009: 2).

Tradisi *Selapanan* merupakan salah satu peristiwa peringatan kelahiran bayi yang dilaksanakan secara turun-temurun, dan merupakan salah satu rangkaian selamatan *nepton*.

Tradisi selamatan dilaksanakan berkaitan dengan kelahiran seorang bayi ada beberapa hal:

- a. Selamatan *tingkeban*, yaitu selamatan sang ibu sewaktu mengandung dan usia kandungannya genap 7 bulan.
- b. Selamatan kelahiran bayi
- c. Selamatan usia bayi tujuh hari, dalam selamatan ini orang tua mengumumkan nama sang bayi.
- d. Selamatan *selapanan nepton* lahir sang bayi yang berusia 35 hari.
- e. Selamatan *mitoni*, sewaktu usia anak mencapai 7 bulan (Yana M.H, 2012: 48).

Jadi *Selapanan* diadakan sebagai salah satu peringatan *nepton* atau hari lahir seorang bayi. Namun dalam peringatannya tentu saja tidak dilaksanakan secara sembarangan, karena peringatan *Selapanan* juga dihitung berdasarkan perhitungan hari *nepton* atau *weton*.

Upacara terakhir dalam rangkaian selamatan kelahiran yang dilakukan pada hari ke 36 sesuai dengan *nepton* atau hari *pasaran* kelahiran si bayi. *Selapanan* diadakan setelah maghrib dan dihadiri oleh si bayi, ayah, dukun, ulama, famili dan keluarga dekat (Yana M.H, 2012: 243). Untuk mengetahui lebih jauh mengenai tradisi *Selapanan*, maka perlu diketahui pengertian *Selapanan* terlebih dahulu, yaitu sebagai berikut:

Selapan artinya 35 hari, atau tujuh kali lima hari, karena hitungan hari dalam penanggalan Jawa adalah lima hari yaitu *Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon*. Sesudah berumur tiga puluh lima hari, oleh kakeknya, rambut bayi dipotong yang pertama kali dan diadakan *selamatan*, yang disebut *slametan Selapanan* (Utomo, 2005: 19).

Selapanan merupakan peringatan hari *nepton* si bayi, dan menurut kepercayaan, hari *nepton* ini akan menjadi dasar dalam peringatan peristiwa-peristiwa penting dalam perjalanan kehidupannya kelak.

Seperti yang diketahui bahwa masyarakat Jawa memiliki perhitungan hari tersendiri dalam memperingati sebuah peristiwa, dan tradisi *Selapanan* merupakan selamatan *nepton* pertama bagi sang bayi dan merupakan peringatan kelahiran bayi yang terakhir dari beberapa rangkaian peringatan kelahiran bayi.

Dalam peringatan *Selapanan*, tentu terdapat tata cara serta perlengkapan untuk menunjang jalannya upacara. *Sajen* yang perlu disiapkan adalah nasi tumpeng dengan lauk-pauknya misalnya urapan, daging ayam, daging sapi atau kerbau, telur rebus, dan jajan pasar. Selain itu juga disediakan *kembang telon* atau *kembang endog* dan *kemenyan* (Utomo, 2005: 19).

Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi *Selapanan* merupakan *slametan nepton* pertama dan merupakan peringatan kelahiran bayi terakhir dari beberapa rangkaian peringatan kelahiran bayi.

5. Pengertian Masyarakat Jawa

Untuk mengetahui pengertian masyarakat Jawa, terlebih dahulu kita pahami tentang pengertian masyarakat.

Definisi masyarakat menurut adalah suatu wadah dan wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan sosial (Abdulsyani, 2002: 30). Menurut Auguste Comte yang dikutip oleh Abdulsyani bahwa

masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri (Abdulsyani, 2002: 31). Begitupula masyarakat Jawa yang mempunyai ciri khas tersendiri dan telah mengalami perkembangan dalam kehidupan bermasyarakatnya.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang hidup, tumbuh berkembang, dan berada dalam naungan NKRI (Negara Keastuan Republik Indonesia). Masyarakat Jawa merupakan mayoritas dan dalam jumlah yang banyak (\pm 60% dari penduduk Indonesia). "Orang Jawa" biasanya dibedakan menjadi Jawa Santri dan Jawa Abangan serta dibedakan menjadi dua kultural, yaitu kebudayaan pesisir dan kebudayaan pedalaman atau kejawen. Secara antropologi budaya, masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa yang dipergunakan secara turun-temurun. Sedangkan secara geografis, suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri. Sedangkan diluar wilayah tersebut dinamakan Pesisir dan Ujung Timur (Haq, 2011: 2-3).

Jadi masyarakat Jawa merupakan penduduk terbanyak dalam komposisi penduduk Indonesia, yang menganut dua kebudayaan, yaitu kebudayaan Islam yang banyak di temui di daerah pesisir, dan kebudayaan campuran Islam dan Hindu, atau kejawaen yang hidup di daerah pedalaman.

Dengan demikian maka, masyarakat Jawa dapat dicirikan dengan penggunaan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari. Mereka banyak ditemui di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Masyarakat ini juga masih mempercayai adanya kekuatan dari hal-hal yang sifatnya gaib. Ini menyebabkan timbulnya berbagai kepercayaan dalam masyarakatnya, bahkan banyak tradisi yang dijalankan pada masyarakat Jawa yang masih menganut pada unsur-unsur animisme, yang biasa di sebut dengan *kejawen*. Jawa

kejawen, yang sering disebut abangan yang dalam kesadaran dan cara hidupnya ditentukan oleh tradisi Jawa pra-islam. *Kaum* priyayi tradisional hampir seluruhnya dianggap Jawa *Kejawen*, walaupun mereka secara resmi mengaku Islam (Yana M.H, 2012: 16).

Keagamaan orang Jawa *kejawen* di tentukan oleh kepercayaan mereka pada berbagai macam roh-roh yang tidak kelihatan yang dipercaya dapat menimbulkan bahaya, dan untuk melindunginya dari bahaya, mereka melakukan ritual pemujaan dengan memberikan *sesajen* di tempat-tempat yang dianggap sakral.

Salah satu ciri masyarakat Jawa adalah bahwa mereka merupakan masyarakat yang begitu percaya terhadap suatu 'kekuatan' diluar alam yang mengatasi mereka. Mereka percaya pada suatu hal dibalik penampilan fisik yang mereka lihat. Itulah mengapa sebabnya mengapa masyarakat Jawa percaya adanya roh, dan hal-hal spiritual lain (Haq, 2011: 7).

Hal ini juga terjadi pada saat upacara tradisi *Selapanan*, dimana pada saat *Selapanan*, harus meletakkan *sesajen* di dekat tempat penguburan ari-ari dan juga di kamar bayi, yang diyakini adanya roh yang menunggu tempat tersebut, sehingga perlu diberikan *sajen* dengan tujuan agar bayi dan keluarganya di berikan keselamatan.

Ciri khas pandangan hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Orang Jawa percaya bahwa kehidupan mereka telah ada garisnya, mereka hanya menjalankan saja (Yana M.H, 2012: 16). Maka dari itu, dalam kehidupannya, orang Jawa lebih banyak *nerima* dan sabar,

karena mereka yakin hanya hal itulah yang bisa dilakukan setelah berusaha dengan maksimal.

Walaupun masyarakat ini telah berdiaspora ke seluruh wilayah di Indonesia dan bahkan ke luar negeri, namun sejatinya mereka masih berbudaya satu. Masyarakat Jawa dimanapun mereka berada, masih memiliki perasaan dan pikiran yang kuat bahwa pusat kebudayaan mereka berada di Yogyakarta dan Solo. Tradisi yang mereka jalankan, sedikit banyaknya masih berkiblat pada kedua daerah tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, masyarakat Jawa atau suku Jawa secara kultural diartikan sebagai orang-orang yang hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialektanya, dan banyak ditemui di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY. Namun saat ini, mengartikan masyarakat Jawa tidak hanya terbatas pada masalah ruang, karena sejatinya masyarakat Jawa telah berdiaspora ke seluruh penjuru tanah air, bahkan ke luar negeri. Tidak semua orang yang bisa berbahasa Jawa dikatakan sebagai orang Jawa, karena seseorang dikatakan sebagai orang Jawa jika mereka masih menggunakan bahasa Jawa dalam dialek sehari-hari, dan masih melaksanakan tradisi yang diwariskan nenek moyangnya, dimanapun mereka tinggal.

B. Kerangka Pikir dan Paradigma

1. Kerangka Pikir

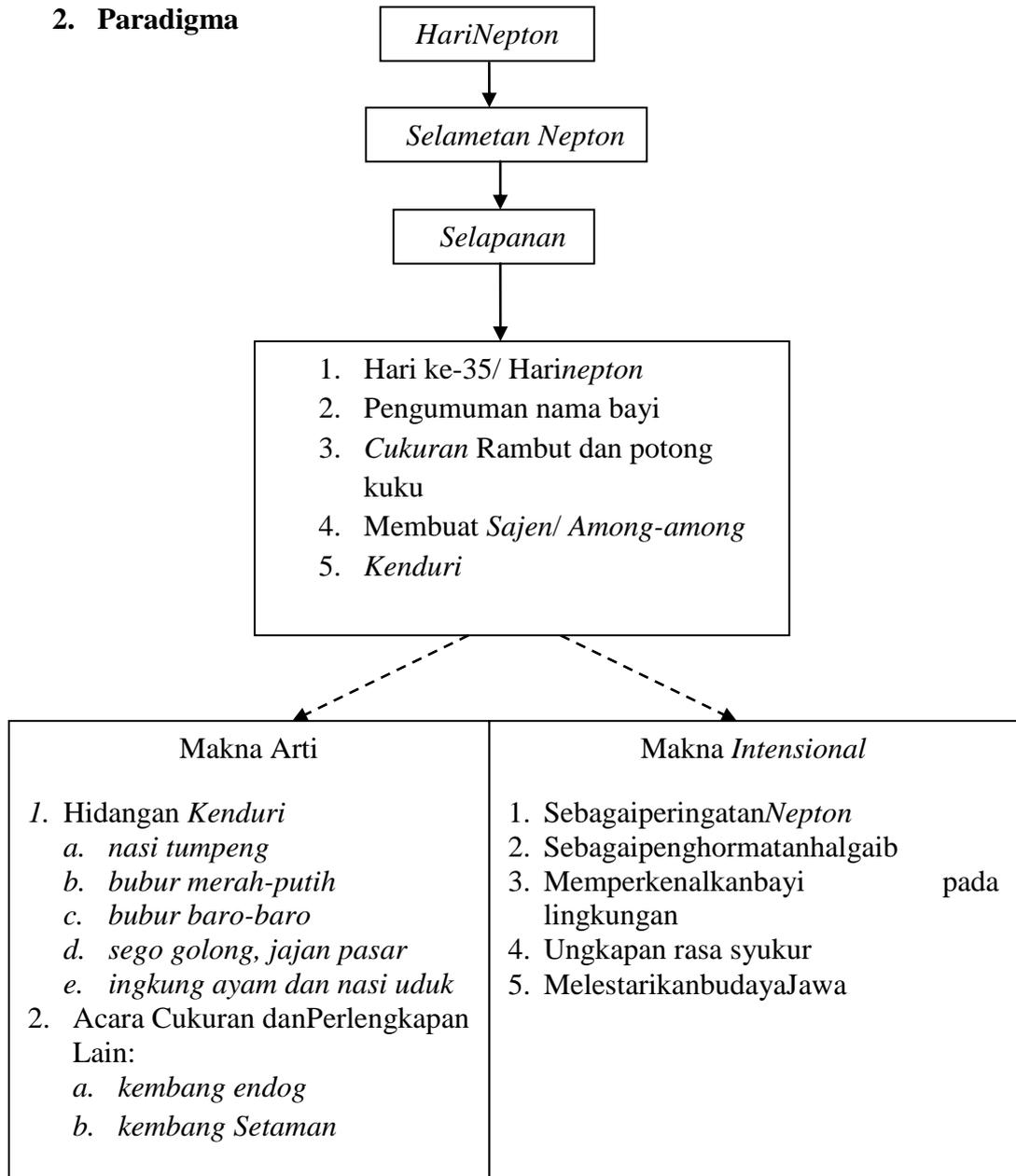
Tradisi *Selapanan* sebagai peringatan kelahiran bayi untuk pada masyarakat Jawa memang telah mentradisi dan berkembang di Lampung sebagai daerah yang dahulunya merupakan daerah transmigrasi orang-orang Jawa. Tradisi ini masih tetap dilaksanakan apabila terdapat kelahiran bayi. Walaupun dalam pelaksanaannya sudah sedikit berbeda dengan pelaksanaan di daerah asalnya di Pulau Jawa.

Dalam pelaksanaannya, tradisi *Selapanan* harus dilaksanakan pada hari *nepton* pertama si bayi, atau hari ke tiga puluh lima setelah kelahiran bayi, dimana pada hari ini diadakan upacara *slametan* dengan berbagai tata cara serta perlengkapannya dan juga pada hari ini diadakan potong rambut dan memperkenalkan nama bayi. Dalam tradisi ini juga diadakan pembagian *berkat* (makanan) dan *kenduri*, kepada tetangga dan anak-anak sekitar.

Tradisi *Selapanan* ini dilaksanakan tentu merupakan cerminan bagaimana masyarakat Jawa memahami kehidupan. Dalam tradisi *Selapanan* terdapat makna yang hendak disampaikan kepada masyarakat keturunannya. Berbagai macam tahapan dan juga perlengkapan dalam tradisi *Selapanan* dianggap sebagai simbol rasa syukur mereka terhadap Tuhan yang telah memberikan kehidupan. Namun dalam melaksanakan tradisi *Selapanan*, masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung memiliki tujuan sendiri-sendiri, sehingga makna-makna yang terkandung dalam *Selapanan* tidak hanya terbatas pada makna tata cara serta

perlengkapannya. Masyarakat Desa Gedung Agung memahami makna *Selapanan* dengan berbagai sudut pandang.

2. Paradigma



Keterangan : Garis Hubungan: \longrightarrow

Garis Makna : \dashrightarrow

REFERENSI

- Kontjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 180-181.
- M. Darori Amin. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. Halaman 4.
- Sutrisno Sastro Utomo. 2005. *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*. Semarang: Effhar. Halaman 86-87.
- Purwadi. 2006. *Petugan Jawa Menentukan Hari Baik Dalam Kalender Jawa*. Yogyakarta: Pinus. Halaman 22.
- Purwadi. *Op Cit*. Halaman 25.
- Suwardi Endraswara.2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala. Halaman 119.
- _____. *Ibid*. Halaman 121.
- Utomo. *Op Cit*. Halaman 104.
- R. Gunasasmita. 2009. *Kitab Primbon Jawa Serbaguna* . Yogyakarta : Narasi. Halaman 19
- _____. *Ibid*. Halaman 3.
- M. Syahbudin Latif. 2000. *Persaingan Calon Kepala Desa Di Jawa*. Yogyakarta: Media Presindo. Halaman 109.
- Lani Wijaya. *Ramalan Gaul*. 2008. Jakarta: Better Book. Halaman 85.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman 71.
- Yana MH. 2012. *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang. Halaman 49.
- Saifur Rohman. 2013. *Hermeneutik: Panduan Ke Arah Desain Penelitian dan Analisis*. Yogyakarta : Graha Ilmu. Halaman 65.

_____. *Ibid.* Halaman 12.

Richard E. Palmer. 1969. *Hermeneutik: Interpretation Theory in Sheleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Pres: Evanston. Diterjemahkan oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad. 2003. *Hermeneutik: Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman 134.

Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Halaman 262

Rakhmat Kriyantono. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media. Halaman 51

Ricahrd E. Palmer. *Op Cit.* 109

Ismail Yahya. 2009. *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam*. Jakarta: Inti Media. Halaman 2.

Rendra. 1984. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT. Gramedia. Halaman 3.

Ismail Yahya. *Op Cit.* Halaman 2.

Yana M.H. *Op Cit.* Halaman 48

_____. *Ibid.* Halaman 243.

Sutrisno Sastro Utomo. *Op Cit.* Halaman 19.

Abdulsyani. 2002. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Halaman 30.

_____. *Ibid.* Halaman 31.

Muhammad Zaairul Haq. 2011. *Mutiara Hidup Manusia Jawa*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing. Halaman 2-3.

Yana M.H. *Op Cit.*. Halaman 16

Muhammad Zaairul Haq. *Op Cit.*. Halaman 7

Yana M.H. *LocCit.*. Halaman 16.

III. METODE YANG DIGUNAKAN

A. Metode yang Digunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu (Sayuti, 1989:41).

Metode deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang, dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, analisis, pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan. Dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu situasi (Ali 1985; 120).

Untuk meneliti tentang kebudayaan lebih tepat menggunakan pendekatan/ metode kualitatif, karena penelitian kualitatif berusaha memahami fakta yang ada dibalik kenyataan, yang dapat diamati atau diindera secara langsung (Maryaeni, 2012: 3).

Peneliti Kualitatif mulai mendefinisikan konsep-konsep yang sangat umum, yang karena kemajuan-kemajuan penelitian mengubah definisi mereka. Bagi yang pertama, ubahan adalah sarana atau alat analisis, sementara bagi yang terakhir ubahan bisa merupakan produk atau hasil. Peneliti kualitatif dianggap melakukan pengamatan melalui lensa-lensa yang lebar, mencari pola-pola antar hubungan antara konsep-konsep yang sebelumnya tidak ditentukan (Branen, 2002: 11).

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kebudayaan masyarakat dan mencari makna di balik tradisinya, maka digunakan metode deskriptif dengan pendekatan

kualitatif. Melalui metode yang dipakai dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengetahui bagaimana masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung memaknaitradisi *Selapanan*. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan dengan cermat tentang fakta-fakta ataupun fenomena yang apa adanya dari lapangan terkait tentang makna tradisi *Selapanan* dan sikap masyarakat Jawa dalam memaknai tradisi *Selapanan* di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

B. Karakteristik Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini adalah di Desa Gedung Agung, Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi ini dipilih untuk dijadikan tempat penelitian karena melihat dari kondisi dan situasi di Desa Gedung Agung, penelitian dirasa cocok tertarik untuk dilakukan di daerah ini.

Peneliti menganggap bahwa desa ini sangat unik, karena tidak seperti desa-desa lain di Kecamatan Jati Agung, masyarakat Desa Gedung Agung tidak hanya berasal dari satu wilayah transmigrasi, namun di Desa ini bercampur masyarakat dari berbagai wilayah di Pulau Jawa, yaitu dari Provinsi DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, sehingga masyarakatnya kompleks. Desa Gedung Agung yang terbagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun I, Dusun II, Dusun III, dan Dusun IV, memiliki wilayah yang terpisah-pisah, hanya Dusun III dan IV yang menyatu.

1. Dusun I adalah dusun paling kecil diantara tiga dusun lain, jumlah warganya juga lebih sedikit dibanding dusun lain di Desa Gedung Agung, mayoritas penduduknya adalah masyarakat keturunan Jawa

2. Dusun II adalah dusun yang berbatasan dengan Desa Margodadi, didiami oleh masyarakat keturunan Palembang.
3. Dusun III, di Dusun ini paling banyak penduduknya, dan berdasar wawancara pendahuluan, di Dusun ini warganya masih banyak melaksanakan tradisi *Selapanan*.
4. Dusun IV, Dusun ini letaknya paling ujung dan berbatasan langsung dengan Dusun III, dan penduduknya adalah masyarakat keturunan Jawa.

Berdasar pemamparan karakteristik tiap dusun diatas, didapati bahwa walaupun masyarakat desa ini tidak hanya masyarakat keturunan Jawa, dan wilayah tiap dusunnya terpisah-pisah, namun tradisi adat Jawa seperti *Selapanan* masih dilaksanakan di Desa ini, bahkan beberapa masyarakat di Dusun II, terkadang juga mengikuti tradisi-tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat keturunan Jawa di Dusun lain di Desa Gedung Agung. Tradisi-tradisi yang dilakukan di Kecamatan Jati Agung, khususnya Desa Gedung Agung saat ini kebanyakan adalah tradisi Jawa, bahkan suku Lampung yang tinggal di wilayah tersebut saat ini juga melaksanakan tradisi Jawa.

Secara geografis, wilayah Desa Gedung Agung terletak di dekat perbatasan wilayah Kecamatan Jati Agung paling timur, dan luas wilayahnya merupakan yang paling kecil, sehingga diharapkan, kriteria akan sesuai dengan keinginan peneliti.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian atau sering disebut batasan terhadap apa yang menjadi permasalahan dan yang akan diteliti oleh peneliti. Masalah dalam penelitian kualitatif yaitu fokus yang memberikan kemudahan untuk membatasi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Fokus penelitian dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan latar penelitian, hal ini yang menyebabkan fokus penelitian menjadi sangat penting untuk mengarahkan penelitian. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Makna Tradisi *Selapanan*
2. Pemahaman masyarakat mengenai tradisi *Selapanan* dan maknanya bagi masyarakat Jawa.
3. Proses pelaksanaan tradisi *Selapanan* pada masyarakat Jawa.
4. Makna Tradisi *Selapanan* bagi masyarakat Jawa

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel diartikan sebagai konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. Variabel-variabel ilmu-ilmu sosial berasal dari suatu konsep yang perlu diperjelas dan diubah bentuknya sehingga dapat diukur dan dipergunakan secara operasional (Natzir, 2005: 122).

Variabel Penelitian dalam penelitian ini variabel penelitiannya adalah tradisi *Selapanan* pada masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional variabel adalah suatu cara mengukur variabel dengan memberikan arti atau mendefinisikan kegiatan agar dalam penelitian menjadi lebih mudah. Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Natzir, 2005: 126).

Maka dalam penelitian ini, definisi operasional variabelnya adalah maknatradisi *Selapanan* pada masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian (Nawawi 1996:141).

Berdasarkan pendapat diatas, maka populasi dalam penelitian ini adalah warga Desa Gedung Agung yang bersuku Jawa. Di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung terdapat empat dusun yang jumlah keseluruhan penduduknya adalah 1428 jiwa, atau 466 KK, dengan 1214 jiwa diantaranya bersuku Jawa, yang mendiami Dusu I, Dusun III, dan Dusun IV, dan 214 jiwa bersuku

Palembang, yang mendiami Dusun II. Berikut tabel populasi penduduk di Desa Gedung Agung.

Tabel : 1
Jumlah Anggota Populasi

No	NamaDusun	Populasi (jiwa)	Populasi (KK)
1	Dusun I	186	75
2	Dusun II	324	108
3	Dusun III	482	147
4	Dusun IV	436	116
Jumlah		1428	466

Sumber: Monografi Desa Gedung Agung Tahun 2016

Penelitian kualitatif tidak bermaksud menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih terfokus kepada representasi terhadap fenomena sosial (Bungin, 2007: 53). Maka dari itu, hasil dari penelitian ini bukan dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan yang berlaku bagi keseluruhan populasi masyarakat di Desa Gedung Agung, tetapi hanya untuk masyarakat yang terkait fenomena sosial yang diamati yakni masyarakat keturunan Jawa di Desa Gedung Agung yang melaksanakan tradisi *Selapanan*.

2. Sampel

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah masyarakat Jawa di Dusun III Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung, karena menurut pengamatan peneliti selama ini, situasi serta kondisi masyarakat di Dusun III lebih relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dibanding dengan tiga dusun lainnya, berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu:

1. Di Dusun III Desa Gedung Agung, terdapat *Sesepuh*, dan *Kaum*, dan *Orang Tua* yang dianggap mengerti tentang tradisi *Selapanan*.
2. Tradisi *Selapanan* masih banyak dilakukan di Dusun III dibanding tiga Dusun lainnya.

Dalam prosedur pemilihan sampel itu sendiri melalui tiga tahapan, yaitu: 1) pemilihan sampel awal (informan kunci), 2) pemilihan sampel lanjutan, 3) menghentikan pemilihan sampel lanjutan jika sudah tidak terdapat variasi informasi, dimana dalam melaksanakan ketiga tahapan ini umumnya menggunakan teknik *snowball sampling* (Bungin, 2007: 54).

Dalam menggunakan teknik *snowball sampling* ini, peneliti memilih informan awal yakni *Kaum* atau Kepala Suku yang merupakan informan awal, dan *Kaum* atau Kepala Suku akan menunjuk kepada informan lain yang dianggap tahu, begitu seterusnya hingga tidak lagi terdapat variasi informasi. Dengan demikian, pada penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah sampel.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Teknik observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap objek ditempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki (Nawawi, 2001; 100). Penggunaan teknik observasi dimaksudkan untuk mengumpulkan

data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti.

Dalam partisipasi yang dilakukan, peneliti mencatat segala sesuatu atau semua gejala yang ada dan (mungkin) berperan terhadap data dan analisis data penelitian, sedangkan hasil observasinya berupa catatan atau rekaman suatu peristiwa (Maryaeni, 2012: 68). Dalam hal ini, peneliti mengamati secara langsung upacara tradisi *Selapanan* yang dilakukan masyarakat keturunan Jawa di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Nawawi, 2001: 133). Jadi dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang berisi informasi mengenai tradisi *Selapanan* dan makna dibalik tradisi tersebut.

3. Teknik Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan macam – macam materi terdapat di ruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk majalah, koran, naskah, catatan- catatan, kisah sejarah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1997: 81).

Teknik kepustakaan atau sering disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penulis menggunakan teknik ini dalam pengumpulan data yang akan digunakan sebagai kerangka awal penelitian dari sumber-sumber penelitian yang sejenis, yang digunakan sebagai dasar teoritis.

4. Teknik Wawancara

Teknik wawancara atau interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan Tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi (Nawawi, 2001; 165).

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur (Maryaeni, 2012: 70).

Dalam pelaksanaan teknik ini, maka peneliti mengumpulkan informasi dengan wawancara langsung dengan informan atau responden yaitu masyarakat Desa Gedung Agung yang telah melaksanakan atau mengetahui mengenai jalannya tradisi *Selapanan*. Dalam wawancara ini sedianya dilakukan dengan tidak terstruktur dengan maksud menggali informasi lebih luas, namun tetap fokus pada pusat-pusat permasalahan yaitu pemahaman masyarakat terhadap tradisi *Selapanan* dan makna dibalik tata cara dan perlengkapan tradisi ini.

G. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data meliputi proses penataan data mentah, yaitu catatan lapangan, rekaman, maupun dokumen. Pemilahan didasarkan pada hasil penulisan ulang, transkripsi, maupun memo dan catatan reflektif saat peneliti sedang melakukan pengumpulan data. Reduksi data dilakukan untuk penataan data mentah hasil wawancara dan observasi atas jalannya tradisi *Selapanan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini adalah:

- a. Mengumpulkan data jumlah penduduk Desa Gedung Agung
- b. Memilah penduduk Desa Gedung Agung berdasarkan suku
- c. Penelitian difokuskan pada suku Jawa Desa Gedung Agung
- d. Mengumpulkan informasi tentang tradisi *Selapanan* melalui tokoh adat dan masyarakat di Desa Gedung Agung
- e. Mengamati masyarakat Jawa yang melaksanakan tradisi *Selapanan*

2. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Secara teknis, data yang telah dipilih kemudian diorganisir ke dalam matriks yang akan disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dari kegiatan wawancara terhadap informan

serta menampilkan dokumen sebagai penunjang data. Langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagai berikut:

- a. Mencari informasi mengenai jalannya tradisi *Selapanan*
- b. Meneliti masyarakat Jawa yang masih melaksanakan tradisi *Selapanan*
- c. Mencari informasi mengenai makna dari tradisi *Selapanan* dari masyarakat
- d. Mencari informasi mengenai makna *Selapanan* bagi masyarakat
- e. Mendeskripsikan data dan menentukan makna tradisi *Selapanan* pada masyarakat Jawa.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan, merupakan tahap penulisan ulang, pemaparan makna, informasi, dan karakteristik X dalam dimensi hubungannya dengan masalah, landasan teori yang digunakan, cara kerja yang digunakan, dan temuan pemahaman yang didapatkan. Pada tahapan ini penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditarik kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya. Langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagai berikut:

1. Menggabungkan hasil wawancara dengan data yang diperoleh di lapangan mengenai maknatradisi *Selapanan* pada masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung.
2. Menarik kesimpulan tentang maknatradisi *Selapanan* pada masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung.

REFERENSI

- Husin Sayuti. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta : Fajar Agung. Halaman 41.
- Mohammad Ali. 1987, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa. Halaman 120.
- Maryaeni. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Halaman 3.
- Julia Brannen. 2002. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar. Diterjemahkan oleh H. Nuktah Arfawie Kurde, Imam Syafei, Noorhaidi A.H. Halaman 11.
- Moh Natzir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. Halaman 122.
_____. *Ibid*. Halaman 126.
- Hadari Nawawi. 1996. *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: GadjahMada University Press. Halaman 141.
- Monografi Desa Gedung Agung Tahun 2015.
- Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Halaman 53.
_____. *Ibid*. Halaman 54.
- Hadari Nawawi. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Halaman 100.
- Maryaeni. *Op Cit*. Halaman 68.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. Halaman 81
- Hadari Nawawi. *Op Cit*. Halaman 165.
- Maryaeni. *Op Cit*. Halaman 70.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi kebudayaannya. Walaupun mereka sudah tidak lagi tinggal dan menetap di Pulau Jawa, namun adat serta tradisi masih mereka junjung tinggi dan mereka lestarikan. Kuatnya tradisi Jawa dapat dirasakan hingga sekarang, dengan kenyataan bahwa tradisi Jawa saat ini tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat keturunan Jawa, terbukti bahwa ada beberapa masyarakat yang bukan bersuku Jawa yang mengadopsi tradisi adat Jawa.
2. Tradisi-tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Gedung Agung tidak bisa terlepas dari hal-hal yang susah di nalar dengan akal, salah satunya dengan memperhatikan perhitungan hari. Bagi masyarakat Jawa, hari sangatlah penting , karena melalui hari-hari baik, masyarakat Jawa percaya bahwa nasib sial akan dihindari. Bagi masyarakat Jawa, *nepton* adalah sakral, karena *nepton* bukan hanya pengingat hari kelahiran, namun *nepton* juga merupakan pengingat bahwa manusia hendaknya selalu bersyukur kepada Tuhan. Segala

sesuatunya di dunia ini sudah ada yang mengatur, melalui hari *nepton* ini masyarakat Jawa hendaknya selalu mawas diri dan tidak lupa diri.

3. Makna-makna yang terdapat dalam tradisi *Selapanan* menunjukkan bahwa pandangan hidup masyarakat Jawa mengenai kehidupan sangatlah kompleks. Masyarakat Jawa di Desa Gedung sadar akan pentingnya melestarikan tradisi adat Jawa. Bagi mereka, keseimbangan dalam hubungan antara Tuhan, alam dan lingkungan sangatlah penting. Dengan masih dilaksanakannya tradisi *Selapanan*, masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung juga masih menempatkan pengharapan akan suatu hal yang lebih baik dalam perjalanan kehidupannya.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah dilaksanakan, maka ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Makna-makna yang terkandung dalam tiap tradisi Jawa, dalam hal ini tradisi *Selapanan* yang memuat akan nilai-nilai luhur kehidupan, maka sebagai Masyarakat Jawa, khususnya , Masyarakat di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, agar tetap mempertahankan tradisi dan budayanya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang.
2. Kepada pemerintah setempat agar dapat memberikan kontribusinya setidaknya dengan menginventaris tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat supaya nilai-nilai luhur Jawa yang terkandung dalam tradisi *Selapanan* sebagai salah satu bentuk kebudayaan agar tidak hilang seiring berjalannya waktu serta supaya masyarakat dapat mengetahui identitas dan

jati diriya sebagai manusia Indonesia yang berkebudayaan, apalgi dengan semakin modernnya zaman serta pengaruh asing yangmasuk ke Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Adhy,Gesta Bayu. 2015. *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Di Jawa*. Yogyakarta: Dipta.
- Ali,Mohammad. 1987, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa.
- Amin, M. Darori. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Brannen, Julia. 2002. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar Diterjemahkan oleh H. Nuktah Arfawie Kurde, Imam Syafei, Noorhaidi A.H.
- Bungin,Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kulaitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara,Suwardi.2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.
- Geertz,Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta : Grafiti Press.
- Gunasasmita, R. 2009. *Kitab Primbon Jawa Serbaguna* . Yogyakarta : Narasi
- Haq, Muhammad Zairul. 2011. *Mutiara Hidup Manusia Jawa*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Haryanto, Sindung. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Keteg. 2003. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang Bunyi, Volume 3 Masalah 2*. Surakarta: Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta; Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Kriyantono,Rakhmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada.
- Maryaeni. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Latif, M. Syahbudin. 2000. *Persaingan Calon Kepala Desa Di Jawa*. Yogyakarta: media presindo
- MH, Yana. 2012. *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Natzir,Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 1996. *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Nawawi,Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutik: Interpretation Theory in Sheleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Pres: Evanston. Diterjemahkan oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad. 2003. *Hermeneutik: Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadi. 2006. *Petugan Jawa Menentukan Hari Baik Dalam Kalender Jawa*. Yogyakarta: Pinus
- Rendra. 1984. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rohman, Saifur. 2013. *Hermeneutik: Panduan Ke Arah Desain Penelitian dan Analisis*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sari, Rosalia. 2002. *Simbol dan Makna Kesenian Janeng di Desa Pringsewu*. Skripsi. Unversitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sayuti,Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta : FajarAgung.
- Sedyawati,Edi. 2012. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Solikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Utomo,Sutrisno Sastro. 2005. *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*. Semarang: Effhar.

Vredembregt, Jacob. 2012. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wijaya, Lani. *Ramalan Gaul*. 2008. Jakarta: Better Book.

Yahya, Ismail. 2009. *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam*. Jakarta: Inti Media.

Sumber Internet

Agusta, Rendra. 2012. Slametan Dalam Budaya Jawa. <https://kangrendraagusta.wordpress.com/tag/slametan-upacarajawa-islam-jawa-keselamatan/>. Yogyakarta. Diakses tanggal 20 Mei 2015.

Sumber lain :

Wawancara dengan Bapak Martono (14 Februari 2015)

Wawancara dengan Mbah Atmo (15 Juni 2015)

Wawancara dengan Bapak Sudodo (16 Juni 2015)

Wawancara dengan Mbah Kismo (17 Juni 2015)

Wawancara dengan Ibu Sini (18 Juni 2015)

Wawancara dengan Ibu Tukini(10 Juli 2015)

Wawancara dengan Ibu Sukidin (17 Juni 2015)

Wawancara dengan Ibu Laksmi (17 Juni 2015)

Wawancara dengan Ibu Nita (11 Juli 2015)

Wawancara dengan Ibu Sumi(11 Juli 2015)

Wawancara dengan Ibu Paryanti (11 Juli 2015)

Wawancara dengan Ibu Santi (15 Juli 2015)

Wawancara dengan Ibu Handis(15 Juli 2015)

Monografi Desa Gedung Agung tahun 2015